

BAB V

PENUTUP

Bab penutup ini berfungsi sebagai konklusi dari seluruh proses penulisan skripsi ini. Di dalamnya termuat kesimpulan umum atas permasalahan yang dikaji serta berbagai usul saran yang diajukan sebagai tindak lanjut dari temuan karya tulisan ini.

5.1 Kesimpulan

Pada prinsipnya keadilan merupakan suatu hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Konsep keadilan itu secara esensial ada di dalam diri manusia itu sendiri. Keadilan itu hendaknya dipahami dan dimaknai secara mendalam oleh setiap elemen sosial masyarakat baik itu dalam kehidupan budaya, sosial, ekonomi, politik, pendidikan maupun dalam kehidupan keagamaan. Setiap aspek ini selalu memiliki nilai-nilai keadilan yang menjadi opsi kebebasan bagi setiap orang baik itu perempuan maupun laki-laki. Opsi kebebasan itu di antaranya adalah, kesetaraan, kesamaan hak, meneriama dan melayani.

Keadilan bukan sekedar memberikan perlakuan yang sama, melainkan memastikan setiap individu mendapatkan hak sesuai kebutuhan dan kondisinya. Dalam masyarakat yang beragam, keadilan menjadi fondasi penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang. Tanpa keadilan, kesetaraan hanyalah ilusi. Kesadaran akan makhluk yang memiliki rasionalitas sudah sepatutnya manusia hidup dalam kedamaian tanpa adanya masalah ataupun kekerasan dalam kehidupan sosial. Keadilan bagi perempuan di kampung Jawang berarti membuka akses yang selama ini tertutup, memperbaiki ketimpangan struktural, dan menghargai peran serta potensi mereka dalam setiap bidang kehidupan. Dengan pendekatan yang adil, seseorang tidak hanya memperjuangkan hak, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih setara dan berkelanjutan.

Keadilan itu akan tampak dalam diri seseorang apabila seseorang itu dalam dirinya menghidupi cinta kasih, kerendahan hati, dan bersikap adil dalam setiap

tindakannya. Hal ini telah diteladani oleh Yesus sendiri yang datang ke tengah dunia untuk menyelamatkan umat manusia. Model keadilan Yesus yang dijiwai oleh semangat iman yang penuh merupakan teladan yang patut dicontohi dalam kehidupan bersama. Yesus menjalankan misi Bapa yang mengutus-Nya ke bumi untuk menyerukan pertobatan danewartakan kerajaan Allah. Pemberian diri-Nya yang total bahkan sampai mati merupakan kesetiaan-Nya kepada Bapa demi menyelamatkan umat manusia.

Yesus yang ditampilkan dalam Injil Yohanes merupakan Yesus yang disebut sebagai Anak Manusia (*The Son of Man*) dan Anak Allah (*The son of God*). Ia diutus Allah ke tengah umat manusia dengan beragam aksi penyelamatan dengan nuansa cinta, kerendahan hati dan keadilan untuk semua orang. Dalam Yohanes 8:1-11, Yesus menunjukkan teladan hidup tentang bagaimana mencintai dan berlaku adil terhadap sesama manusia. Ia juga menunjukkan bagaimana praktik sikap adil di tengah masyarakat plural. Dalam hal ini, Ia mau menunjukkan bahwa manusia dalam dirinya harus memiliki semangat persatuan dan kesatuan serta harus menghidupi nilai-nilai keadilan yang menjadi dasar dari kehidupan bersama. Yesus setidaknya menjadi contoh yang patut diteladani bagi umat kristen. Setiap orang harus mengikuti teladan-Nya dengan menjadikan orang lain sebagai ciptaan yang setara dengan Allah sendiri, tanpa harus membedakan kesetaraan dalam kehidupan bersama.

Dalam upaya meningkatkan posisi kaum perempuan di kampung Jawang, keadilan harus menjadi landasan utama. Berbeda dengan kesetaraan yang hanya menekankan perlakuan yang sama, keadilan memperhitungkan hambatan struktural yang selama ini membatasi perempuan. Dengan pendekatan yang adil, akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan dapat ditingkatkan secara bermakna. Maka, sudah saatnya kebijakan dan budaya itu bergerak dari keseragaman menuju pemahaman yang lebih mendalam akan kebutuhan perempuan. Tanpa keadilan, pemberdayaan hanyalah wacana kosong.

Penerapan keadilan dalam peningkatan martabat perempuan di kampung Jawang, khususnya di bidang pendidikan dan ekonomi, akan memperkuat posisi mereka sebagai agen perubahan. Ketika perempuan diberi kesempatan sesuai

dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi, seluruh masyarakat akan ikut merasakan manfaatnya. Selain itu, keadilan dalam politik dan keagamaan merupakan kunci untuk menjamin martabat perempuan di ruang publik maupun privat. Ketika perempuan diberikan ruang yang setara untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik dan mendapatkan pengakuan yang adil dalam tafsir keagamaan, mereka tidak hanya diperlakukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang bermartabat dan berdaya. Oleh karena itu, reformasi politik dan reinterpretasi ajaran agama yang berpihak pada keadilan gender sangat dibutuhkan untuk memastikan hak dan martabat perempuan benar-benar dihormati. Di tengah dominasi sistem politik dan pemahaman keagamaan yang sering kali patriarkal, keadilan hadir sebagai jembatan yang menghubungkan hak-hak perempuan dengan pengakuan penuh atas martabat mereka. Perempuan harus diakui sebagai individu merdeka yang mampu berpikir, memilih, dan memimpin, baik dalam ruang politik maupun dalam komunitas keagamaan. Tanpa keadilan, martabat perempuan akan terus terpinggirkan oleh struktur yang tidak memberi ruang bagi kesetaraan dan penghormatan yang sejati. Martabat perempuan hanya bisa ditegakkan ketika keadilan menjadi nilai utama dalam politik dan agama. Politik yang adil akan memastikan representasi dan kebijakan yang inklusif, sementara agama yang adil akan menghapus pembacaan bias gender yang selama ini membatasi peran perempuan. Keadilan bukan sekedar ideal, melainkan alat pembebasan dari ketidakadilan struktural yang selama ini mengekang perempuan dalam dua ranah paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Keadilan bukanlah pemberian, tetapi hasil dari perjuangan panjang dan kesadaran kolektif. Sudah saatnya manusia itu melihat keadilan tidak hanya sebagai prinsip hukum, tetapi sebagai komitmen sosial untuk memastikan tidak ada satu kelompok pun, terutama perempuan yang tertinggal.

5.2 Usul-Saran

Penulis sungguh menyadari bahwa nilai-nilai keadilan dalam kehidupan dewasa ini tidak diimplementasikan dengan baik. Ada begitu banyak persoalan ketidakadilan yang dialami oleh manusia terlebih khusus kaum perempuan di kampung Jawang. Perempuan hanyalah sebagai objek dalam tatanan sosial

masyarakat. Dalam hal ini, penulis mempunyai harapan besar bahwa sikap keadilan, cinta kasih, kesetaraan mestinya dipraktekkan dalam kehidupan bersama. Sebagai bentuk kontribusi praktis, penulis mengajukan beberapa usulan konstruktif kepada khalayak pembaca dan berbagai elemen masyarakat. Fokus utama dari saran ini adalah mendorong terciptanya ekosistem sosial yang lebih adil dan inklusif, di mana martabat serta hak-hak perempuan diakui sepenuhnya.

Pertama, bagi orang yang beriman akan Yesus Kristus. Setiap pribadi yang terpanggil hendaknya menghayati kasih Allah sebagai landasan untuk menegakkan keadilan antarsesama. Perwujudan kasih tersebut menuntut adanya aksi nyata, karena keadilan manusiawi adalah refleksi dari keadilan ilahi itu sendiri. Mengacu pada figur Yesus sebagai prototipe pelayanan yang emansipatif, sikap tersebut perlu direalisasikan sebagai standar etis dalam kehidupan kolektif, baik dalam struktur sosial masyarakat luas maupun dalam lingkup institusi Gereja.

Kedua, lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan rumah bagi segala bidang ilmu pengetahuan. Baik itu pengetahuan ilmu alam, sosial, moral, etika dan lain sebagainya. Esensi dari pendidikan itu adalah kebaikan. Kebaikan itu selalu berkaitan dengan keadilan. Pendidikan tentang keadilan dalam lingkungan akademis sangatlah urgen saat ini, karena ada begitu banyak masalah ketidakadilan dalam realitas sekarang. Salah satu faktornya adalah kurangnya pemahaman tentang keadilan itu sendiri, sehingga kebaikan itu tidak lagi sebagai tujuan hidup. Karena itu lingkungan pendidikan seharusnya mengarahkan orang pada hidup baik dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik khususnya bagi generasi muda baik itu dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Hal ini merupakan suatu konsep yang mesti dipahami setiap manusia yang memiliki rasionalitas, karena dengan itu manusia akan semakin sadar akan keberadaan dirinya sebagai manusia yang baik dan adil.

Ketiga, lembaga keagamaan. Agama memiliki peran yang penting dalam memberikan pengajaran tentang kebaikan dan keadilan dalam hidup bersama. Berhadapan dengan segala bentuk ketidakadilan dalam kehidupan bersama seperti ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan di kampung Jawang, tentunya Gereja menolak hal itu sebagai suatu praktik yang tidak baik. Gereja sudah

semestinya melihat realitas ketidakadilan dalam masyarakat dan kemudian mengambil suatu kebijakan tertentu yang mengarah kepada kebaikan bukan keburukkan. Namun, Gereja juga perlu mengetahui latarbelakang dari persoalan ketidakadilan itu, supaya dengan itu Gereja mampu melihat dan mengambil keputusan sebagai jalan keluar dari masalah yang ada.

Gereja harus membangun kembali kesadaran manusia akan tugas mereka serta membangun keasadaran masyarakat akan pentingnya bersikap adil terhadap sesama baik itu laki-laki maupun perempuan. Gereja tentunya memiliki tanggung jawab atas persoalan moral, kesetaraan dalam masyarakat, dan kesamaan hak dalam setiap pribadi manusia. Selain itu Gereja juga dalam menyuarakan sikap preventifnya tidak hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam praktik pelayanannya.

Keempat, lembaga pemerintahan di kampung Jawang. Untuk meningkatkan keadilan terhadap martabat perempuan di kampung Jawang, lembaga pemerintahan seperti Komnas Perempuan harus mendorong penguatan regulasi yang melindungi hak-hak perempuan. Pemerintah juga perlu memperluas akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi melalui pelatihan keterampilan, dukungan usaha mikro, serta perlindungan sosial bagi pekerja informal. Di sisi lain, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender melalui pendidikan formal dan nonformal, serta pelatihan bagi aparat penegak hukum agar lebih sensitif terhadap isu kekerasan berbasis gender. Selain itu, negara harus mendorong partisipasi aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan di berbagai tingkat, termasuk dalam pemerintahan dan lembaga legislatif. Upaya pelibatan laki-laki sebagai mitra dalam mempromosikan kesetaraan juga menjadi langkah penting untuk menciptakan perubahan budaya yang lebih adil dan menghormati martabat perempuan.

Kelima, bagi masyarakat kampung Jawang. Lembaga kemasyarakatan, seperti organisasi perempuan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) komunitas adat, dan organisasi keagamaan, memberikan saran agar upaya peningkatan keadilan terhadap perempuan dilakukan secara holistik dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Mereka mendorong adanya edukasi berbasis komunitas mengenai kesetaraan gender, hak asasi perempuan, dan pencegahan kekerasan

berbasis gender yang relevan dengan nilai-nilai lokal dan budaya. Selain itu, mereka menyerukan pentingnya membangun sistem pendampingan dan dukungan di tingkat akar rumput, seperti kader desa atau relawan yang siap mendampingi korban kekerasan. Lembaga-lembaga ini juga menekankan pentingnya kerja sama antara masyarakat sipil dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang berpihak pada perempuan, serta mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga, komunitas, dan pemerintahan. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, lembaga kemasyarakatan percaya bahwa perubahan budaya dan peningkatan keadilan terhadap perempuan dapat tercapai secara lebih berkelanjutan dan bermakna.

Keenam, bagi perempuan di kampung Jawang. Perempuan sendiri memberikan berbagai saran yang mencerminkan kebutuhan nyata dan pengalaman hidup mereka dalam menghadapi ketidakadilan. Mereka harus menyuarakan pentingnya peningkatan akses terhadap pendidikan yang setara, termasuk pendidikan tentang hak-hak perempuan sejak usia dini, agar mereka dapat memahami dan memperjuangkan martabat serta haknya. Kaum perempuan juga perlu dilindungi oleh sistem perlindungan yang cepat, aman, dan berpihak kepada korban kekerasan, tanpa diskriminasi dan stigma sosial. Selain itu, suara perempuan perlu lebih didengar dalam proses pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga, komunitas, hingga pemerintahan. Mereka juga diharuskan agar ada dukungan nyata terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan, terutama bagi ibu rumah tangga, perempuan kepala keluarga, dan pekerja sektor informal. Di atas semua itu, perempuan menginginkan adanya perubahan budaya dan norma sosial yang selama ini membatasi ruang gerak dan pilihan hidup mereka. Untuk itu, perlu juga didorong keterlibatan laki-laki sebagai bagian dari solusi dalam membangun masyarakat yang adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

I. ALKITAB DAN KAMUS

Alkitab Deutrokanonika, Edisi Kedua (DCTB2). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2024.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

II. DOKUMEN

Departemen Dokpen KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2013.

Departemen Dokpen KWI No. 10. *Martabat Pribadi Manusia Pada Zaman Kita*, Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.

Departemen Dokpen KWI No. 70. *Kerjasama Pria Dan Perempuan Dalam Gereja dan Dunia*. penerj. R.P. Piet Go, O.Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, 2004.

Departemen Dokpen KWI No. 90. *Perdagangan Manusia Wisata Seks, Kerja Paksa*, penerj. R.P. Piet Go, O.Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan, 2011.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Paulus, Yohanes II. *Laborem Excercens*, terj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991.

III. BUKU-BUKU

Arifiyanto, Muhammad Naufal. *Anotasi Pemikiran Hukum "Dalam Perspektif Filsafat Hukum"*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2014.

Asshiddiqie, Jimly, dan M. Ali Safa'at, *Teori Hans Kelsen Tentang Hukum*. Jakarta: Konstitusi Press, 2006.

Bakok, N. Lalong. *Menuju Dunia Baru*. Ende: Nusa Indah, 2004.

Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Injil Yohanes pasal 8-21*, Penrej, S. H. Widyapranawa. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.

- Brown, Raymond E. *Tafsir Perjanjian Baru: Injil dan Surat-Surat Yohanes*. Penerj. Tim Lembaga Biblika Indonesia (LBI). Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Darmawijaya, St, *Pesan Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- , *Gelar-Gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Deki, Kanisius Teobaldus dan Max Regus. *Gereja Menyapa Manggarai*. Jakarta: Yayasan Theresia Pora Plate, 2001.
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Trinitas Dalam Konteks Mistagogi Pengantar Ke Dalam Misteri Allah Tritunggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- , *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Harun, Martin, *Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hendick, Herman. *Satu Yesus Empat Injil*. Jakarta; Obor, 1994.
- Henry, Matthew. *Injil Yohanes 1-11*. Penerj. Iris Ardaneswari, dkk. Surabaya: Momentum, 2010.
- Indrakusuma, Yohanes, *Penyelenggaraan Ilahi*. Jawa Barat: Pertapaan Shanti Bhuana, 2009.
- Jaubert, Annie. *Mengenal Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Karris, Robert J and Dianne Bergant. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Komnas Perempuan. *Memecah Kebisuhan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan, Respon Katolik*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2009.
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes sebagai Cerita-Berkenalan Dengan Salah Satu Injil*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Injil dan Surat-Surat Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Metzger, Bruce G and Herbert G. May. *The New Oxford Annotated Bible with the Apocrypha*, Revised Standard Version. New York: Oxford University Press, 1977.

- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Mukese, John Dami. *Gereja Katolik yang Berakar dalam Budaya Manggarai*. Ruteng: Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, 2012.
- Plato, *Republik (VII)*, terj. Silvester G. Sukur. Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2018.
- Raho, Bernadus. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Rawls, John. *A Theory of Justice*. Penj. Uzair Fauzan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Riyadi Eko. *Yohanes. Firman Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- , Markus. *Engkau Adalah Mesias*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Singgih, Emanuel Gerrita, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Departemen Literatur Saat, 2000.
- Sujoko, Albertus. *Belajar Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sunaryo. *Perihal Keadilan keutamaan dan Dasar Hidup Bersama*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2021.
- Suseno, Franz Magnis. *Berfilsafat Dari Konteks*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995.
- Tisera, Guido. *Firman Telah Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Wijngaard, John. *Warta Rohani dan Surat-Surat Yohanes*, Penerj. Georg Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Verkuyl, J. *Tafsir Injil Yohanes*, Penerj. A. Simandjuntak. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

IV. SKRIPSI DAN TESIS

- Barik, John Fischer. “Konsep Kepemimpinan Dalam Yohanes 13:1-17 Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Para Tua Adat Di Kampung Welo Manggarai Tengah”, Skripsi Sarjana, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.
- Bewat, Arnoldus Aliando. “Konsep Keadilan *Fairness* Jhon Rawls dan Pembangunan Di Indonesia”, Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere, 2021.
- Daton, Zakarias Seran. “Pandangan Penginjil Yohanes Tentang Dialog Yesus Dengan Perempuan Samaria Dalam Yoh. 4:1-42 Dan Relevansinya Bagi Karya Misi SVD Di Tengah Pluralitas Masyarakat”, Skripsi Sarjana STFK-Ledalero, Maumere, 2016.
- Dembo, Dionisius. “Kisah Kebangkitan Lazarus Dalam Yohanes 11:11-44 Sebagai Model Kebangkitan Iman Umat Pasca Pandemi Covid-19”, Skripsi Sarjana IFTK-Ledalero, Maumere, 2024.
- Dombo, Sebastianus. “Mengkritik Sistem Patriarki Dalam Novel *Wijayah Kusuma Dari Kamar Nomor Tiga* Karya Maria Matildis Banda”, Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Maumere, 2024.
- Dua, Fransiskus Viligius. “Makna Pengampunan Perempuan Yang Berzinah Dalam Yohanes 8:1-11 Dan Relevansinya Bagi Perjuangan Gereja Dalam Mengangkat Martabat Perempuan”, Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere, 2021.
- Jahur, Vinsensius Tasman. “Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja”, Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Maumere, 2025.
- Jebarus, Febrianus Saldi. “Menelaah kekerasan Seksual terhadap Perempuan Dari Perspektif Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* Yohanes Paulus II”, Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Maumere, 2021.
- Jelatu, Dismas. “Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 Dan Relevansinya Dengan *Hambor* Dalam Kehidupan Masyarakat Pahar Di Manggarai Tengah”, Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.
- Meze, Yohanes Siga. “Membaca Lukas 19:1-10 Dari Kacamata Teori Keadilan John Rawls”, Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Maumere, 2024.
- Rengga, Yunarius Alfarent. “Pandangan Penginjil Yohanes Tentang Yesus Sebagai Kebangkitan dan Hidup dalam Yoh. 11:1-44 dan Relevansinya Bagi Karya Agen Pastoral”, Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2017.

- Sambu, Yohanes. “Feminisme sebagai Upaya Memperjuangkan Kesenjangan Gender”, Skripsi Sarjana: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Maumere, 2024.
- Watu, Fransiskus Tinofandy. “Keadilan Restoratif Sebagai Jalur Alternatif Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kabupaten Sikka”, Tesis, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero. Maumere, 2023.
- Yofrilolis, Fransiskus Freinadmetz. “Paralisme Fungsi Tuak dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Kopor, Desa Wolonwalu dan Fungsi Anggur dalam kisah Perkawinan di Kana dalam Injil Yohanes 2:1-11”, Skripsi Sarjana STFK-Ledalero, Maumere, 2022.

V. ARTIKEL DAN JURNAL

- Hayon, Adrianus. “Gereja dan Pemberdayaan Perempuan”, *Vox*, 46: Januari, 2002.
- Jemarut, Arsen. Platonisme dan Cendekiawan yang Berpolitik Praktis, *Jurnal Ledalero*, 13: 2: Januari-Juni, 2018.
- Lumba, Yulafa dan Rinaldi Rinaldi. “Kesenjangan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi”, *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 3: Agustus 2024.
- Murty, Theta and Indah Febriani. “Analisis Muatan Nilai Keadilan: Undang-Undang Tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat,” *Jurnal Ilmiah Hukum Kenotarian* 10, no. 2, 2021.
- Notanubun, Kristensia. “Tanggapan Yesus Terhadap Perempuan Yang Berzinah (Studi Hermeneutik Feminist Terhadap Yohanes 8:1-11”, *Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, Vol. 5, No 2. Jayapura: Juli 2024.
- Paji, Johan. “Melawan Oligarki”. *Jurnal Ledalero*, 14:1: Agustus-Desember, 2018.
- Prajogo, Natanael S. “Implementasi Kepemimpinan Gembala yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2—10 di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia se-Jawa Tengah”, *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4:1. Semarang: Juli, 2021.
- Sihombing, Adison Adrianus Paulus Pati Lewar, Fransiskus Bala Kleden. “Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya The Magnificat and Online Gender-Based Violence : A Theological Framework for the Church ’ s Role in Digital Justice Advocacy,” *Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7249, 2024.
- Simanjuntak, Hotman P. “Implementasi kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1:1. Riau: Februari, 2020.

Tuwu, Darmin. “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik”, *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Volume 13, Nomor 1: Mei, 2018.

Yansyah, Deri, dkk, “Pengaruh Pendidikan Bagi Perempuan untuk Mendapat Kesempatan Kerja Guna Meningkatkan Perekonomian Keluarga”, *Jurnal Pendidikan Non formal* Vol: 1, No 3, 2024.

VI. MANUSKRIP

Daven, Mathias. “Filsafat Pancasila”. *Manuskrip*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

Keladu, Yosef. “Sejarah Filsafat Barat Kuno”. *Manuskrip*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

Nule, Gregorius. “Moral Social”. *Manuskrip*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

VII. INTERNET

Ulfatun Hasanah dan Najahan Musyafak, “Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik” *Sawwa – Volume 12*, Nomor 3, Oktober 2017.

Wikipedia (*The Free Encyclopedia*), <https://en.wikipedia.org/wiki/Plato>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2025.

VIII. WAWANCARA

Babus, Yohanes (umur: 61 tahun). Wawancara langsung, 24 Juni 2025.

----- Wawancara via telepon, 24 September 2025.

Deni, vinsensius (umur: 30 tahun). Wawancara langsung, 16 Juni 2025.

Deo, Stefanus, (umur: 46 tahun). Wawancara via telepon, 26 Maret 2026.

Dumar, Philipus (umur: 80 tahun). Wawancara langsung, 28 Juni 2025.

..... wawancara via telepon, 25 Maret 2026.

Hadir, Man (umur: 53 tahun). Wawancara langsung, 4 Juli 2025.

Jandu, Vitalis, (umur 38 tahun). Wawancara via telepon, 24 Maret 2026.

Jarwan, Seventus, (umur: 24 tahun). Wawancara via telepon, 26 Maret 2026.

Ida, katarina (umur: 55 tahun). Wawancara via telepon, 28 Oktober 2025.

Iduk, Maria (umur: 36 tahun). Wawancara via telepon, 22 September 2025.

Iru, Petrus (umur: 63 tahun). Wawancara langsung, 28 Juni 2025.

Kanur, Lusia (umur: 57 tahun). Wawancara langsung, 3 Juli 2025.

-----. Wawancara langsung, 1 Juli 2025.

Lehong, Maria Yohana (umur: 24 tahun). Wawancara via telepon, 22 September 2025.

Luk, Dorteia (umur: 56 tahun). Wawancara langsung 15 Juni 2025.

Madi, Martinus (umur: 64 tahun). Wawancara langsung, 28 Juni 2025.

Maret, Quirintus (umur: 27 tahun). Wawancara langsung, 22 Juni 2025.

Mes, Afria (umur: 56 tahun). Wawancara langsung 27 Juni 2025.

-----. Wawancara langsung, 27 Juli 2025.

-----. Wawancara via telepon, 22 September 2025.

Nahim, Maksimu (umur: 68 tahun). Wawancara langsung, 17 Juni 2025.

Natar, Adrianus (uumur: 41 tahun). Wawancara langsung 15 Juli 2025.

Natar, Venslaus (umur: 57 tahun). Wawancara via telepon, 25 September 2025.

Natur, Stefanus (umur: 33 tahun). Wawancara langsung 8 Juli 2025.

Palus, Agustinus (umur: 59 tahun). Wawancara langsung 14 Juli 2025.

..... Wawancara via telepon, 24 Maret 2026.

Simpo, Yuliana (umur: 49 tahun). Wawancara via telepon, 15 September 2025.

Sinar, Gaudensia, (umur: 47 tahun). Wawancara via telepon, 26 Maret 2026.